

## DAYA SAING SEKTOR PERTANIAN TANAMAN PANGAN DI PROVINSI BANTEN

<sup>1</sup>Ersarani Putri, <sup>2</sup>Setiawan Sariyoga, <sup>3</sup>Aris Supriyo Wibowo

<sup>1</sup>Alumni Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
<sup>2,3</sup>Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

email : [ersaraniputri@gmail.com](mailto:ersaraniputri@gmail.com)

### ABSTRAK

*Peningkatan kebutuhan pangan seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk, harus diimbangi oleh peningkatan produksi pangan dalam wilayah. Peningkatan produksi dalam wilayah dapat dioptimalkan dengan memperhatikan potensi daerah, keadaan agroklimat, serta kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat sebagai pelaku produksi. Produksi yang memperhatikan hal tersebut di atas akhirnya akan menghasilkan wilayah dengan daya saing yang relatif tinggi untuk komoditi spesifik daerah. Pada akhirnya pengembangan komoditi yang sesuai dengan potensi wilayah, kesesuaian agroklimat dapat berdampak pada meningkatnya perekonomian wilayah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis posisi daya saing sektor pertanian tanaman pangan kabupaten dan kota di Provinsi Banten. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di provinsi Banten. Metode analisa data yang digunakan adalah metode Agriculture Competitive Quotient (ACQ). Hasil penelitian menunjukkan daerah kabupaten/kota di Provinsi banten yang mempunyai daya saing tertinggi untuk komoditi tanaman pangan adalah Kabupaten Pandeglang dengan nilai indeks ACQ 1,16; dan Kota Tangerang Selatan memiliki daya saing terendah untuk komoditi tanaman pangan, dengan nilai indeks ACQ 0,75. Hal ini sesuai dengan daya dukung ketersediaan lahan dan sarana produksi lainnya.*

*Kata kunci : Daya Saing, Tanaman Pangan, potensi daerah.*

### ABSTRACT

*In order to maximize the potential of the region's topography and availability of natural resources, it would be wise to map the agriculture market competency to predict successful productivity odds in agriculture to support and help increase the economy in the province. Research to analyze the competitiveness of food crop agriculture sector in district and cities in Banten Province. Using quantitative research with descriptive methods, a study was done in Banten Province analyzing data with a methodology called the agriculture competitive quotient (ACQ). The study done in 2017, calculated that there are different competitive index scores in the district and cities in Banten Province locations. The position of the highest food crop agriculture competitiveness is in Pandeglang District with a competitive index score of 1.16, making Pandeglang District the most competitive in food crop of agriculture in the province. While the position of the highest food crop agriculture competitiveness is in South Tangerang City, with a competitive index score of 0.75, denoting that South Tangerang City does not have a competitive sector yet in food crop agriculture.*

*Keywords: Food Crop Agriculture Competitiveness, Regional Potential, Competitiveness Mapping*

## I. PENDAHULUAN

Provinsi Banten merupakan sebuah provinsi di Indonesia yang terdiri dari 4 kota dan 4 kabupaten. Provinsi Banten sendiri memiliki potensi sumber daya alam yang belum dimanfaatkan secara optimal. Berkembangnya industri di Provinsi Banten mengakibatkan terjadinya alih fungsi lahan, urbanisasi penduduk menuju daerah Provinsi Banten, hal ini dapat berakibat semakin meningkatnya kebutuhan bahan pangan yang harus tersedia di Provinsi Banten. Hal tersebut seharusnya dapat diimbangi oleh meningkatnya produksi pangan dalam wilayah provinsi, sehingga dapat berdampak kepada masyarakat pedesaan yang pada umumnya bermatapencaharian sebagai petani. Kenyataan menunjukkan sumbangan sektor pertanian terhadap perekonomian di Provinsi Banten masih lebih rendah dibandingkan sektor lainnya.

Potensi pertanian yang dapat dikembangkan diantaranya: potensi pertanian di Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Lebak serta potensi kelautan dan perikanan di beberapa wilayah pesisir pantai seperti Kabupaten Serang, Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Tangerang.

Sektor pertanian Provinsi Banten memiliki potensi yang cukup baik diantaranya *pertama*, letak geografis yang strategis, letaknya dekat dengan konsumen atau pasar. *Kedua*, dan infrastruktur relatif

cukup baik yang dapat berakibat pada biaya transportasi murah. *Ketiga*, Provinsi Banten juga merupakan simpul perdagangan antar wilayah, hal ini dikarenakan adanya pelabuhan serta bandara internasional. *Keempat*, Pertumbuhan penduduk di Provinsi Banten juga meningkat, yang berarti kebutuhan konsumsi pangan dapat meningkat, hal ini tentu membuka peluang bagi para pelaku usaha bidang pertanian. Apabila dilihat lebih teliti, penyumbang sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terdiri dari beberapa sub sektor, yaitu: tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan beserta hasilnya, serta kehutanan dan perikanan.

Sektor pertanian Provinsi Banten memiliki potensi yang cukup baik diantaranya *pertama*, letak geografis yang strategis, letaknya dekat dengan konsumen atau pasar. *Kedua*, dan infrastruktur relatif cukup baik yang dapat berakibat pada biaya transportasi murah. *Ketiga*, Provinsi Banten juga merupakan simpul perdagangan antar wilayah, hal ini dikarenakan adanya pelabuhan serta bandara internasional. *Keempat*, Pertumbuhan penduduk di Provinsi Banten juga meningkat, yang berarti kebutuhan konsumsi pangan dapat meningkat, hal ini tentu membuka peluang bagi para pelaku usaha bidang pertanian. Apabila dilihat lebih teliti, penyumbang sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terdiri dari beberapa sub sektor, yaitu:

tanaman pangan, tanaman perkebunan, peternakan beserta hasilnya, serta kehutanan dan perikanan.

Dibalik

potensi yang ada, terdapat beberapa faktor yang menghambat daya saing sektor pertanian di Provinsi Banten, faktor tersebut ialah ketimpangan perekonomian antar daerah, petani biasanya memiliki pendapatan yang rendah, hal ini juga berkaitan dengan kurangnya modal usaha para petani sehingga proses produksi terhambat. Alih fungsi lahan serta kurangnya irigasi yang memadai juga menjadi faktor penghambat daya saing pertanian. Untuk memaksimalkan potensi daerah yang sesuai dengan karakteristik topografi dan potensi sumber daya alam pada masing-masing daerah, maka perlu dibuat pemetaan daya saing sektor pertanian tanaman pangan untuk menentukan daerah mana yang memiliki daya saing sektor pertanian khususnya tanaman pangan sehingga daerah tersebut dapat dikembangkan dan membantu perekonomian di daerah tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kabupaten/kota yang berada di Provinsi Banten yang memiliki daya saing untuk komoditi pertanian tanaman pangan.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di provinsi

Banten. Penentuan lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) karena provinsi banten memiliki potensi sektor pertanian khususnya tanaman pangan yang dapat dikembangkan. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari 2018 hingga April 2019.

### Asumsi

Penelitian ini memiliki beberapa asumsi guna membatasi penelitian agar tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Asumsi-asumsi yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Jumlah penduduk pertanian merupakan 30 persen dari jumlah penduduk disuatu daerah. BPS menyatakan pada tahun 2016, jumlah penduduk pertanian merupakan 30% dari total penduduk di Indonesia, untuk itu, diterapkan bahwa jumlah penduduk pertanian di Provinsi Banten merupakan 30% dari jumlah total penduduk di Provinsi Banten.
- b. Tenaga kerja pertanian terdiri dari tenaga kerja Pertanian, Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan. Hal ini dikarenakan keterbatasan data yang ada pada BPS.

### Metode Pengumpulan Data

Data utama yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari BPS Provinsi Banten tahun 2017. Data pendukung dan penguat berupa data primer yang diperoleh dengan wawancara dengan stakeholder yang berkaitan dengan

pembangunan pertanian dari Dinas Provinsi maupun Akademisi.

Penentuan responden ditentukan secara sengaja yaitu sejumlah 4 orang dengan yaitu kriteria responden sebagai berikut: 1).Perwakilan setiap dinas merupakan orang yang ahli dalam bidang pertanian terutama tanaman pangan atau ahli dalam bidang ekonomi. 2).Perwakilan akademisi merupakan orang yang ahli dan sering melakukan penelitian terkait pembangunan pertanian.

### **Metode Pengolahan dan Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Agriculture Competitive Quotient* (ACQ). Analisis ini digunakan untuk mengetahui daya saing sektor pertanian tanaman pangan di kabupaten dan kota di Provinsi Banten. Penggunaan ACQ pada penelitian ini karena metode ACQ merupakan metode baru untuk menentukan posisi daya saing suatu sektor. Metode ACQ bersumber pada metode LQ (*Located Quotient*) yang digunakan untuk mengetahui gambaran kemampuan daya saing suatu wilayah.

Parameter yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: 1)Rata-rata lama sekolah; 2)Penduduk bekerja dibidang pertanian; 3)Luas lahan pertanian; 4)Jumlah penyerapan pupuk; 5)Luas sawah beririgasi; 6)Jumlah alat dan mesin pertanian; 7)Pendapatan perkapita; 8)Produktivitas tanaman pangan. Penggunaan parameter

tersebut mengacu pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh M.Rais pada tahun 2016 mengenai “Pengukuran Daya Saing Sektor Pertanian (Tanaman Pangan, Palawija, dan Hortikultura) kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Barat”. Dalam penelitiannya, didapat bahwa parameter tersebut memiliki pengaruh terhadap daya saing sektor pertanian di Provinsi Jawa Barat.

Parameter yang telah ditetapkan tersebut selanjutnya digunakan untuk mengidentifikasi indeks daya saing pertanian, seperti :

1. LBPP (Latar Belakang Pendidikan Petani). Indeks LBPP bersal dari parameter rata-rata lama sekolah.
2. TKP (Tenaga Kerja Pertanian). Indeks TKP berasal dari parameter penduduk bekerja dibidang pertanian.
3. Saprotan (Sarana produksi pertanian). Indeks Saprotan berasal dari beebbrapa parameter yaitu: Luas lahan pertanian, Jumlah penyerapan pupuk, Luas sawah beririgasi, serta Jumlah alat dan mesin pertanian.
4. PP (Pendapatan Petani). Indeks PP berasal dari parameter pendapatan perkapita.
5. KKTP (Keanekaragaman Komoditas Tanaman Pangan). Indeks KKTP berasal dari parameter produktivitas tanaman pangan.

Indeks daya saing subsector tanaman pangan ditentukan dengan menggunakan indeks *Agriculture Competitive Quotient* (ACQ) dengan langkah sebagai berikut :

**Penyusunan Indeks Daya Saing Pertanian**

Penyusunan indeks daya saing pertanian dilakukan dengan menstandarisasikan nilai kuantitatif dari setiap parameter yang ada menjadi nilai indeks untuk mendapatkan satuan yang sama serta mendapatkan nilai indeks gabungan dari setiap parameter daya saing pertanian. Cara yang dapat dilakukan untuk menstandarisasikan nilai kuantitatif yang ada adalah dengan membagi nilai aktual setiap parameter dengan bilangan terbesar nilai parameter tersebut (UNDP dalam Hasjim 2016). Berikut merupakan cara menstandarisasi nilai kuantitatif, yaitu :

$$Standarisasi = \frac{\text{Nilai aktual parameter}}{\text{Nilai maksimum parameter}}$$

Langkah selanjutnya setelah nilai parameter telah distandarisasi adalah mencari nilai *Competitive Quotient* (CQ) dari setiap parameter. CQ dipergunakan untuk mengetahui daya saing pertanian kabupaten dan kota di Provinsi Banten dengan rumus berikut:

$$CQ = \frac{\frac{Xr}{RVr}}{\frac{Xn}{RVn}} \text{ atau } \frac{Xr/Xn}{RVr/RVn}$$

Dimana :

Xr = Nilai parameter dalam kabupaten/kota

Xn = Nilai parameter provinsi

RVr = Nilai total parameter dalam kabupaten / kota

RVn = Nilai total parameter provinsi

**Penggabungan Indeks Daya Saing Pertanian**

Untuk mendapatkan nilai indeks pertanian daya saing pertanian secara total, maka perlu dilakukan penggabungan indeks daya saing pertanian dari setiap parameter yang telah didapatkan. Penggabungan dilakukan dengan tujuan untuk mendapat indeks ACQ (*Agriculture Competitive Quotient*). Berikut merupakan rumus yang dapat digunakan untuk mendapatkan nilai indeks ACQ yang didapatkan berdasarkan persamaan perhitungan indeks.

$$ACQ = \left( \frac{Xr1}{RVr1} + \frac{Xr2}{RVr2} + \frac{Xr3}{RVr3} + \dots + \frac{Xrn}{RVrn} \right) / j$$

Dimana :

Xr = Nilai parameter dalam kabupaten/kota

Xn = Nilai parameter provinsi

RVr = Nilai total parameter dalam kabupaten / kota

RVn = Nilai total parameter provinsi

j = Banyaknya parameter

**Pembobotan indeks ACQ**

Pembobotan angka indeks ACQ dilakukan dengan langkah lebih lanjut, yaitu:

**Menentukan Bobot Prioritas Pertanian**

Setelah mendapatkan nilai indeks ACQ, maka dapat dilanjutkan dengan proses penghitungan bobot prioritas pertanian.

Perhitungan bobot prioritas pertanian dapat dilakukan dengan menggunakan metode skoring (Banda dalam Rais 2016). Metode skoring yang digunakan dalam penelitian adalah skala likert. Skala likert merupakan skala yang mengukur kesetujuan atau ketidaksetujuan seseorang terhadap serangkaian pertanyaan berkaitan dengan keyakinan atau perilaku mengenai suatu objek tertentu (Hermawan, 2017). Berikut merupakan tabel nilai skoring untuk setiap parameter penelitian.

Tabel 1. Nilai skoring parameter

Skoring Parameter	Nilai sp
Sangat Tidak Penting	1
Tidak Penting	2
Cukup	3
Penting	4
Sangat Penting	5

Sumber : Artikel Ilmiah Program Studi Teknik Pertanian UNPAD 2016

Metode skoring dilakukan dengan mewawancari sejumlah pakar pada bidang pertanian dan pembangunan yang berhubungan dengan penelitian ini. Pembobotan dilakukan untuk mengetahui parameter yang memiliki kecenderungan pengaruh terhadap daya saing sektor pertanian disuatu wilayah. Perhitungan bobot prioritas tersebut dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$W_j = \frac{(SP)}{\Sigma(SP_n)}$$

Dimana :

W<sub>j</sub> = Bobot prioritas untuk parameter ke-j (j= 1,2,3....n)

Sp = Skoring parameter

N = Jumlah skoring parameter yang diuji

### Penggabungan Indeks Daya Saing Pertanian Menggunakan Bobot Prioritas

Penggabungan Indeks Daya Saing Pertanian Menggunakan Bobot Prioritas dilakukan untuk mendapatkan nilai indeks daya saing pertanian secara total dari setiap parameter yang bersumber dari beberapa pakar dalam bidang pertanian (Rais,2016). Penggabungan indeks ini dilakukan untuk mendapatkan Indeks ACQ pembobotan, dimana salah satu cara yang dapat dilakukan untuk memperoleh nilai indeks ACQ adalah dengan perhitungan indeks, yaitu menggunakan penjumlahan dari indeks setiap parameter daya saing kabupaten dan kota di Provinsi Banten. (Banda dalam Rais, 2016). Persamaan yang dimaksud ialah :

$$ACQ_{Bobot} = \left( \frac{X_{r1}}{\frac{RV_{r1}}{X_n}} \cdot W_1 + \frac{X_{r2}}{\frac{RV_{r2}}{X_n}} \cdot W_2 + \dots + \frac{X_{rn}}{\frac{RV_{rn}}{X_n}} \cdot W_j \right)$$

Dimana:

X<sub>r</sub> = Nilai parameter dalam kabupaten/kota

X<sub>n</sub> = Nilai parameter provinsi

RV<sub>r</sub> = Nilai total parameter dalam kabupaten / kota

RV<sub>n</sub> = Nilai total parameter provinsi

W<sub>j</sub> = Bobot untuk parameter ke-j (j= 1,2,3....n)

Terdapat kelemahan serta kelebihan pada metode *Agriculture Competitive Quotient* (ACQ) yang digunakan dalam penelitian ini. Diantaranya yaitu :

Kelemahan : Terdapat parameter dengan nilai nol (0) di beberapa daerah. Hal ini karena beberapa daerah hanya menjadi konsumen murni berdasarkan karakteristik dan kondisi wilayah daerah tersebut.

Kelebihan : Metode ACQ memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mengetahui daerah mana yang memiliki atau tidak memiliki daya saing bila dilihat berdasarkan nilai indeks yaitu lebih besar dari 1 (>1) maka daerah tersebut berdaya saing, namun apabila nilai indeks kurang dari 1 (<1) maka daerah tersebut tidak memiliki daya saing.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Umum Provinsi Banten

Provinsi Banten merupakan provinsi yang terletak di wilayah paling barat Pulau Jawa dengan luas wilayah sekitar 9.662,92 km<sup>2</sup>. Secara astronomis, wilayah Provinsi Banten terletak antara 05°07'50" sampai dengan 07°01'01" Lintang Selatan dan antara 105°01'11" sampai dengan 106°07'12" Bujur Timur. Secara umum wilayah Provinsi Banten merupakan dataran rendah dengan

ketinggian 0 – 200 meter di atas permukaan laut, serta memiliki beberapa gunung dengan ketinggian mencapai 2.000 meter di atas permukaan laut. Wilayah administratif Provinsi Banten terdiri dari 4 kabupaten dan 4 kota dengan luas wilayah sebagai berikut: Kabupaten Pandeglang (2.746,89 km<sup>2</sup>), Kabupaten Lebak (3.426,56 km<sup>2</sup>), Kabupaten Tangerang (1.011,86 km<sup>2</sup>), Kabupaten Serang (1.734,28 km<sup>2</sup>), Kota Tangerang (153,93 km<sup>2</sup>), Kota Cilegon (175,50 km<sup>2</sup>), Kota Serang (266,71 km<sup>2</sup>), dan Kota Tangerang Selatan (147,19 km<sup>2</sup>). Berdasarkan proyeksi penduduk tahun 2017, jumlah penduduk Provinsi Banten sebanyak 12,45 jiwa yang terbagi kedalam kelompok umur dan jenis kelamin.

#### A. Hasil Analisis Competitive Quotient (CQ)

#### Latar Belakang Pendidikan Petani (LBPP)

Latar belakang pendidikan petani (LBPP) berasal dari parameter rata-rata lama sekolah penduduk di kabupaten dan kota di Provinsi Banten pada tahun 2017. Data lengkap tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Latar Belakang Pendidikan Petani Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten Tahun 2017

No	Kabupaten/Kota	Rata-Rata Lama Sekolah (Tahun)	Indeks CQ LBPP
1	Kab. Pandeglang	6,63	0,54
2	Kab. Lebak	6,20	0,51
3	Kab. Tangerang	8,24	1,01
4	Kab. Serang	7,17	0,65
5	Kota Tangerang	10,29	2,60
6	Kota Cilegon	9,69	1,50
7	Kota Serang	8,61	1,09
8	Kota Tangerang Selatan	11,77	1,76

Sumber: Data Diolah, 2018

Pada Tabel 2, Wilayah yang memiliki indeks tertinggi adalah Kota Tangerang dengan rata-rata lama sekolah selama 10,23 tahun serta nilai indeks CQ LBPP sebesar 2,60 ( $\geq 1$ ) yang berarti Kota Tangerang memiliki sumber daya manusia yang baik apabila dilihat dari segi pendidikan. Kemudian, wilayah yang memiliki nilai indeks terendah adalah Kabupaten Lebak dengan rata-rata lama sekolah selama 6,2 tahun serta nilai indeks CQ LBPP sebesar 0,51 ( $< 1$ ) yang berarti apabila dilihat dari segi pendidikan,

Kabupaten Lebak memiliki sumber daya manusia yang kurang baik untuk berdaya saing dengan wilayah lain di provinsi Banten. Apabila dibandingkan dengan wilayah kabupaten, wilayah kota memiliki kualitas pendidikan yang lebih baik.

### Tenaga Kerja Pertanian (TKP)

Tenaga kerja pertanian (TKP) berasal dari parameter penduduk bekerja dibidang pertanian pada tahun 2017 yang berasal dari setiap kabupaten dan kota di Provinsi Banten.

Tabel 3. Tenaga Kerja Pertanian Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten Tahun 2017

No	Kabupaten/Kota	Penduduk Bekerja Bidang Pertanian (Jiwa)	Indeks CQ TKP
1	Kab. Pandeglang	151.760	1,25
2	Kab. Lebak	248.057	2,08
3	Kab. Tangerang	116.758	1,46
4	Kab. Serang	124.027	1,14
5	Kota Tangerang	8.617	0,22
6	Kota Cilegon	4.647	0,07
7	Kota Serang	18.983	0,24
8	Kota Tangerang Selatan	2.889	0,04

Sumber: Data Diolah, 2018

Pada Tabel 3, Wilayah yang memiliki indeks tertinggi adalah Kabupaten Lebak dengan jumlah penduduk yang bekerja dibidang pertanian sebanyak 248.057 jiwa serta memiliki nilai indeks CQ TKP sebesar 2,08 ( $\geq 1$ ) yang berarti Kabupaten Lebak memiliki potensi untuk berdaya saing apabila dilihat dari jumlah tenaga kerja pertanian. Kemudian, wilayah yang memiliki nilai indeks terendah adalah Kota Tangerang Selatan dengan jumlah penduduk yang bekerja dibidang pertanian

sebanyak 2.889 jiwa dengan nilai indeks CQ TKP sebesar 0,04 ( $< 1$ ) yang berarti apabila dilihat dari jumlah tenaga kerja pertanian, Kota Tangerang Selatan belum bisa berdaya saing dengan wilayah lain di provinsi Banten.

### Sarana Produksi Pertanian (Saprotan)

Saprotan terdiri dari beberapa parameter yaitu: Luas Lahan Pertanian, Penyerapan Pupuk, Luas Lahan Irigasi dan Jumlah Alsintan di Provinsi Banten pada t

tahun 2017. Data lengkap tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas Lahan Pertanian, Penyerapan Pupuk, Luas Lahan Irigasi dan Jumlah Alsintan Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten Tahun 2017

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian (Ha)	Penyerapan Pupuk (Ton)	Luas Lahan Irigasi (Ha)	Jumlah Alsintan (Buah)
1	Kab. Pandeglang	258.369	37.246,15	22.746	231
2	Kab. Lebak	253.147	27.396,85	26.135	190
3	Kab. Tangerang	57.240	19.705,7	24.220	151
4	Kab. Serang	118.608	27.944,7	26.138	195
5	Kota Tangerang	2.329	518	377,7	0
6	Kota Cilegon	8.905	665,4	0	5
7	Kota Serang	19.587	4.362,85	4.820	24
8	Kota Tangerang Selatan	2.173	5	0	0

Sumber: Data Diolah, 2018

Parameter pada Tabel 8 selanjutnya digunakan untuk menganalisis Indeks CQ untuk setiap masing-masing parameter. Data lengkap tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Indeks CQ Luas Lahan Pertanian, Penyerapan Pupuk, Luas Irigasi, Jumlah Alsintan dan Saprotan Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten Tahun 2017.

No	Kabupaten/Kota	Luas Lahan Pertanian	Penyerapan Pupuk	Luas Lahan Beririgasi	Jumlah Alsintan
1	Kab. Pandeglang	1,99	1,75	1,21	1,61
2	Kab. Lebak	1,99	1,32	1,42	1,35
3	Kab. Tangerang	0,67	1,41	1,97	1,60
4	Kab. Serang	1,03	1,48	1,56	1,53
5	Kota Tangerang	0,06	0,08	0,06	0
6	Kota Cilegon	0,13	0,06	0	0,07
7	Kota Serang	0,24	0,32	0,40	0,26
8	Kota Tangerang Selatan	0,03	0,00	0	0

Sumber: Data Diolah, 2018

Pada Tabel 5, Parameter luas lahan pertanian, penyerapan pupuk, luas lahan beririgasi, dan jumlah alisintan digunakan untuk menentukan berapa indeks daya saing kabupaten dan kota apabila dilihat dari sarana produksi pertanian yang digunakan.

a. Parameter Luas Lahan Pertanian

Wilayah dengan nilai indeks CQ Luas lahan pertanian tertinggi adalah Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak dengan nilai indeks CQ yang sama yaitu sebesar 1,99 ( $\geq 1$ ) yang berarti Kabupaten Pandeglang dan Kabupaten Lebak memiliki potensi untuk berdaya saing

apabila dilihat dari luas lahan pertanian. Wilayah dengan nilai indeks CQ luas lahan pertanian terendah adalah Kota Tangerang Selatan dengan nilai indeks CQ sebesar 0,03 ( $< 1$ ) yang berarti apabila dilihat dari luas lahan pertanian, Kota Tangerang Selatan belum memiliki bisa berdaya saing dengan wilayah lain di provinsi Banten.

b. Parameter Penyerapan Pupuk

Wilayah yang memiliki nilai indeks CQ penyerapan pupuk tertinggi adalah Kabupaten Pandeglang dengan jumlah penyerapan pupuk sebesar 37.246,15 ton dan indeks sebesar 1,75 ( $\geq 1$ ) yang berarti

Kabupaten Pandeglang memiliki potensi untuk berdaya saing apabila dilihat dari jumlah penyerapan pupuk. Kemudian, wilayah yang memiliki nilai indeks CQ penyerapan pupuk terendah adalah Kota Tangerang Selatan dengan jumlah penyerapan pupuk sebesar 5 ton dengan nilai indeks sebesar 0,00 ( $<1$ ) yang berarti apabila dilihat dari jumlah penyerapan pupuk, Kota Tangerang Selatan belum memiliki bisa berdaya saing dengan wilayah lain di provinsi Banten.

c. Luas Lahan Beririgasi

Wilayah yang memiliki nilai indeks CQ luas lahan beririgasi tertinggi adalah Kabupaten Tangerang dengan indeks sebesar 1,97 ( $\geq 1$ ) yang berarti Kabupaten Tangerang memiliki potensi untuk berdaya saing apabila dilihat dari luas lahan beririgasi. Kemudian, wilayah yang memiliki nilai indeks CQ luas lahan beririgasi terendah adalah Kota Tangerang

Selatan dan Kota Cilegon karena tidak terdapat lahan dengan irigasi di wilayah tersebut.

d. Parameter Jumlah Alsintan

Wilayah yang memiliki indeks CQ alat dan mesin pertanian tertinggi adalah Kabupaten Pandeglang dengan nilai indeks CQ sebesar 1,61 ( $\geq 1$ ) yang berarti Kabupaten Pandeglang mampu berdaya saing apabila dilihat dari jumlah alsintan yang digunakan. Sedangkan wilayah dengan indeks CQ alat dan mesin pertanian terendah adalah Kota Tangerang dan Kota Tangerang Selatan jumlah alsintan pada kedua wilayah tersebut adalah 0.

**Pendapatan Petani**

Indeks CQ pendapatan petani diperoleh dari pendapatan per kapita sektor pertanian di kabupaten dan kota di Provinsi Banten pada tahun 2017. Data lengkap tersaji pada Tabel 6.

Tabel 6. Indeks CQ Pendapatan Petani Tahun 2017

No	Kabupaten/Kota	Pendapatan Per Kapita (Rupiah)	Indeks CQ PP
1	Kab. Pandeglang	23.227.462,731	1,87
2	Kab. Lebak	18.419.612,941	1,52
3	Kab. Tangerang	683.757,911	0,08
4	Kab. Serang	13.931.619,526	1,26
5	Kota Tangerang	3.019.619,332	0,76
6	Kota Cilegon	1.803.804,806	0,28
7	Kota Serang	7.310.222,940	0,93
8	Kota Tangerang Selatan	305.657,356	0,05

Sumber: Data Diolah, 2018

Pada Tabel 6, Wilayah dengan indeks CQ pendapatan petani tertinggi adalah Kabupaten Pandeglang dengan nilai indeks sebesar 1,87 ( $\geq 1$ ) dengan pendapatan per kapita sebesar Rp 23.227.462,731 hal ini menunjukkan Kabupaten Pandeglang

dapat berdaya saing dengan wilayah lain di Provinsi Banten apabila dilihat berdasarkan besaran pendapatan pertanian. Sedangkan wilayah dengan nilai CQ pendapatan pertanian terendah adalah Kota Tangerang Selatan dengan pendapatan per kapita

sebesar Rp 305.657,356 dan nilai indeks sebesar 0,05 (<1) yang berarti Kota Tangerang Selatan belum mampu berdaya saing dengan wilayah lain di Provinsi Banten apabila dilihat berdasarkan besaran pendapatan pertanian.

### **Keanekaragaman Komoditas Tanaman Pangan (KKTP)**

Daya saing keanekaragaman komoditas tanaman pangan terdiri dari produksi dari tanaman pangan. Pada Tabel 7 dijelaskan mengenai keanekaragaman komoditas tanaman pangan di Provinsi Banten pada tahun 2017.

Tabel 7. Produktivitas Tanaman Pangan Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten Tahun 2017

No	Kabupaten/Kota	Produktivitas Tanaman Pangan (Kw/Ha)						
		Padi	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar
1	Kab. Pandeglang	55,89	40,23	12,92	11,35	7,4	204,07	170,31
2	Kab. Lebak	55,70	39,32	12,82	11,12	7,3	203,92	170,32
3	Kab. Tangerang	57,12	37,19	0	11,82	0	205,14	176,28
4	Kab. Serang	57,02	35,81	13,19	10,79	7,5	204,05	167,53
5	Kota Tangerang	56,84	0	0	0	0	207,41	189,07
6	Kota Cilegon	56,07	37,01	0	9,980	7,9	205,23	173,25
7	Kota Serang	56,53	36,17	12,61	11,05	6,98	206,82	166,46
8	Kota Tangerang Selatan	56,84	39,36	13,76	11,76	0	205,82	172,9

Sumber: Data Diolah, 2018

Tabel 8. Indeks CQ Produktivitas Tanaman Pangan Kabupaten dan Kota di Provinsi Banten Tahun 2017

No	Kabupaten/Kota	Indeks CQ Produktivitas Tanaman Pangan						
		Padi	Jagung	Kedelai	Kacang Tanah	Kacang Hijau	Ubi Kayu	Ubi Jalar
1	Kab. Pandeglang	0,69	0,84	1,08	0,81	1,11	0,69	0,68
2	Kab. Lebak	0,70	0,84	0,8	0,86	1,11	0,70	0,670
3	Kab. Tangerang	1,07	1,18	0	1,28	0	1,05	1,07
4	Kab. Serang	0,79	0,84	1,26	0,86	1,26	0,77	0,75
5	Kota Tangerang	2,18	0	0	0	0	2,19	2,37
6	Kota Cilegon	1,32	1,489	0	1,36	2,27	1,33	1,33
7	Kota Serang	1,09	1,19	1,68	1,24	1,64	1,10	1,05
8	Kota Tangerang Selatan	1,29	1,52	2,16	1,55	0	1,28	1,28

Sumber: Data Diolah, 2018

Pada Tabel 8, keanekaragaman komoditas tanaman pangan berasal dari parameter produktivitas tanaman pangan di kabupaten dan kota di Provinsi Banten pada tahun 2017. Parameter ini digunakan untuk menentukan berapa indeks daya saing

kabupaten dan kota apabila dilihat dari produktivitas tanaman pangan.

### **4.3. Hasil Analisis Agriculture**

#### **Competitive Quotient (ACQ)**

Hasil pengukuran daya saing tanaman pangan di Provinsi Banten

ditampilkan secara kuantitatif yaitu berupa angka indeks pada Tabel 8 berikut:

Tabel 8. Indeks Daya Saing Tanaman Pangan Kabupaten dan Kota Tahun 2017

No	Kabupaten/Kota	Indeks ACQ	Peringkat
1	Kab. Pandeglang	1,15	1
2	Kab. Lebak	1,13	2
3	Kab. Tangerang	0,99	4
4	Kab. Serang	1,08	3
5	Kota Tangerang	0,75	8
6	Kota Cilegon	0,80	6
7	Kota Serang	0,89	5
8	Kota Tangerang Selatan	0,78	7

Sumber : Data Diolah, 2018

Berdasarkan data pada Tabel 8, indeks daya saing sektor pertanian tanaman pangan berasal dari latar belakang pendidikan petani, tenaga kerja pertanian, luas lahan pertanian, penyerapan pupuk, luas lahan beririgasi, jumlah alsintan, pendapatan petani serta keanekaragaman komoditas tanaman pangan di kabupaten dan kota di Provinsi Banten pada tahun 2017. Hasil analisis indeks *Agriculture Competitive Quotient* (ACQ) di Provinsi Banten pada tahun 2017 menghasilkan nilai yang bervariasi. Ada wilayah yang memiliki indeks ACQ lebih dari 1 ( $ACQ > 1$ ) dan ada pula wilayah yang memiliki indeks ACQ kurang dari 1 ( $ACQ < 1$ ). Wilayah dengan nilai indeks ACQ lebih dari 1 ( $ACQ > 1$ ) menunjukkan bahwa wilayah tersebut memiliki kemampuan untuk berdaya saing dengan wilayah lain. Begitu pula sebaliknya, wilayah dengan nilai indeks ACQ kurang dari 1 ( $ACQ < 1$ ) menunjukkan bahwa wilayah tersebut belum memiliki kemampuan untuk berdaya saing dengan wilayah lain nya di Provinsi Banten.

Terdapat tiga wilayah yang memiliki indeks ACQ lebih dari 1, yaitu Kabupaten Pandeglang (1,15), Kabupaten Lebak (1,13), dan Kabupaten Serang (1,08). Sedangkan 5 wilayah lainnya memiliki indeks ACQ kurang dari 1, yaitu Kabupaten Tangerang (0,99), Kota Serang (0,89), Kota Cilegon (0,80), Kota Tangerang Selatan (0,78) serta Kota Tangerang (0,75).

Wilayah dengan nilai indeks ACQ tertinggi adalah Kabupaten Pandeglang dengan nilai indeks daya saing sebesar 1,15 hal tentu saja didukung oleh kontribusi setiap parameter daya saing sehingga Kabupaten Pandeglang menjadi wilayah dengan nilai indeks ACQ tertinggi di Provinsi Banten. Sedangkan wilayah dengan nilai indeks ACQ terendah yaitu Kota Tangerang dengan indeks daya saing sebesar 0,75. Sama seperti wilayah lainnya di Provinsi Banten, hal ini tentu dipengaruhi oleh kontribusi parameter daya saing di Kota Tangerang sehingga Kota Tangerang memiliki indeks ACQ terendah di Provinsi Banten.

#### 4.4. Hasil Analisis Agriculture

##### Competitive Quotient (ACQ) Bobot

Hasil pengukuran daya saing tanaman pangan di Provinsi Banten didapatkan dengan menambahkan bobot

prioritas pada perhitungan ACQ. Berikut merupakan rata-rata bobot prioritas yang telah didapatkan dari hasil wawancara peneliti dengan 4 reponden penelitian yang dijelaskan pada Tabel 9.

Tabel 9. Bobot Prioritas Parameter Daya Saing Tanaman Pangan

No	Parameter	Bobot Prioritas
1	Rata-Rata Lama Sekolah	0,08
2	Tenaga Kerja Pertanian	0,07
3	Luas Lahan Pertanian	0,07
4	Penyerapan Pupuk	0,07
5	Luas Lahan Beririgasi	0,08
6	Alat dan Mesin Pertanian	0,09
7	Pendapatan Petani	0,07
8	Tanaman Padi	0,07
9	Tanaman Jagung	0,07
10	Tanaman Kedelai	0,06
11	Tanaman Kacang Tanah	0,06
12	Tanaman Kacang Hijau	0,07
13	Tanaman Ubi Jalar	0,06
14	Tanaman Ubi Kayu	0,07

Sumber: Data Diolah, 2019

Data pada Tabel 9 merupakan hasil rata-rata dari nilai bobot prioritas untuk setiap parameter yang diberikan oleh 4 orang ahli dibidang pembangunan dan pertanian. Nilai kemudian diolah kembali sehingga menghasilkan indeks daya saing sektor pertanian tanaman pangan

menggunakan bobot prioritas. Hasil pengukuran daya saing sektor pertanian tanaman pangan di Provinsi Banten tahun 2017 menggunakan bobot prioritas ditampilkan secara kuantitatif yaitu berupa angka indeks pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Indeks Daya Saing Sektor Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten dan Kota Tahun 2017 Menggunakan Bobot Prioritas

No	Kabupaten/Kota	Indeks ACQ	Peringkat
1	Kab. Pandeglang	1,16	1
2	Kab. Lebak	1,15	2
3	Kab. Tangerang	1,02	4
4	Kab. Serang	1,10	3
5	Kota Tangerang	0,75	7
6	Kota Cilegon	0,79	6
7	Kota Serang	0,86	5
8	Kota Tangerang Selatan	0,75	8

Sumber: Data Diolah, 2019

Data yang terdapat pada Tabel 10 merupakan hasil indeks daya saing pertanian tanaman pangan setelah ditambahkan nilai bobot. Dari data tersebut dapat dilihat bahwa nilai yang diberikan para ahli untuk setiap parameter daya saing pertanian tanaman pangan di Provinsi Banten pada tahun 2017 memberikan pengaruh terhadap parameter daya saing di kabupaten dan kota di Provinsi Banten

Indeks ACQ dengan bobot prioritas memiliki 4 wilayah dengan nilai Indeks ACQ lebih besar dari 1 yaitu Kabupaten Pandeglang (1,16), Kabupaten Lebak (1,15), Kabupaten Serang (1,02) dan Kabupaten Tangerang (1,10). Sedangkan 4 wilayah lainnya memiliki nilai Indeks ACQ lebih kecil dari 1 yaitu Kota Tangerang (0,75), Kota Cilegon (0,78), Kota Serang (0,86), dan Kota Tangerang Selatan (0,75).

Berdasarkan perhitungan nilai Indeks ACQ menggunakan bobot prioritas, wilayah yang memiliki nilai Indeks ACQ tertinggi yaitu Kabupaten Pandeglang dengan nilai indeks daya saing sebesar 1,16. Sedangkan wilayah yang memiliki nilai Indeks ACQ terendah yaitu Kota Tangerang Selatan dengan nilai indeks daya saing sebesar 0,75.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### SIMPULAN

Daya saing sektor pertanian tanaman pangan memiliki nilai yang bervariasi di

setiap kabupaten dan kota di Provinsi Banten. Daerah yang memiliki indeks daya saing lebih dari 1 yaitu Kabupaten Pandeglang (1,16), Kabupaten Lebak (1,15), Kabupaten Serang (1,02) dan Kabupaten Tangerang (1,10), yang artinya daerah tersebut memiliki daya saing pada sektor pertanian tanaman pangan di Provinsi Banten. Sedangkan daerah yang memiliki nilai Indeks daya saing kurang dari 1 yaitu Kota Tangerang (0,75), Kota Cilegon (0,78), Kota Serang (0,86), dan Kota Tangerang Selatan (0,75) yang artinya daerah tersebut tidak memiliki daya saing pada sektor pertanian tanaman pangan di Provinsi Banten.

##### SARAN

Daerah yang memiliki indeks daya saing lebih dari 1 dijadikan sebagai daerah pengembangan untuk tanaman pangan, sedangkan daerah yang memiliki indeks kurang dari 1 tidak dijadikan sebagai daerah pengembangan untuk tanaman pangan.

##### DAFTAR PUSTAKA

- Ananda, C. F. (2018). *Pembangunan ekonomi daerah : dinamika dan strategi pembangunan*. Malang: UB Press. [Diakses melalui [https://books.google.co.id/books?id=O8pTDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Ananda,+C.+F.+\(2018\).+Pembangunan+ekonomi+daerah:+dinamika+dan+strategi+pembangunan.+Malang:+UB+Press.&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjFvLWF8IzhAhVWXn0KHS6DcYQ6AEI\\_MTAB#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=O8pTDwAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=Ananda,+C.+F.+(2018).+Pembangunan+ekonomi+daerah:+dinamika+dan+strategi+pembangunan.+Malang:+UB+Press.&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjFvLWF8IzhAhVWXn0KHS6DcYQ6AEI_MTAB#v=onepage&q&f=false)]. [Maret 2018].

- Arifigian, P. (2017). *Potensi Sub Sektor Peternakan Terhadap Sub Sektor Lainnya pada Sektor Pertanian Kabupaten Serang*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Sultan Ageng Tirtayasa: Serang.
- Badan Pusat Statistik (2018). *Banten Dalam Angka 2018*. Banten: BPS Provinsi Banten
- \_\_\_\_\_ (2018). *Statistik Indonesia 2018*. Indonesia: BPS indonesia
- Bungin, Burhan. (2006). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- Frisdiantara, c. d. (2016). *ekonomi pembangunan sebuah kajian teoretis dan empiris*. Malang: Deepublish. [Diakses melalui <https://books.google.co.id/books?id=Hd4ADAAAQBAJ&printsec=frontcover&dq=pembangunan+ekonomi+merupakan+frisdiantara&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjLj2yazbAhVCVZQKHZ-WBewQ6AEIKDAA#v=onepage&q=pembangunan%20ekonomi%20merupakan%20frisdiantara&f=false>]. [Juli 2018].
- Hermawan, Asep. (2017). *Penelitian Bisnis Pendekatan Kuantitatif*. Depok: KENCANA. [Diakses melalui <https://books.google.co.id/books?id=9hVNDwAAQBAJ&pg=PA87&dq=skala+likert+merupakan&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwj19JuggP7gAhXa6nMBHbzbB8EQ6AEILjAB#v=onepage&q=skala%20likert%20merupakan&f=false>] [Maret 2019].
- Imawan, R. (2000). *Peningkatan Daya Saing : Pendekatan Paradigmatik-Politik*. Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Vol 6 no 1. [Diakses melalui <https://jurnal.ugm.ac.id/jsp/article/view/11095>]. [Agustus 2018].
- Irawan., M. S. (2000). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: BPFE.
- Jhingan, M. (2007). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Mirajiani. (2017). *Potensi dan Perkembangan Sumber Daya Penghidupan (Livelihood resource) Masyarakat Pertanian di Wilayah Pesisir Kecamatan Kasemen Kota Serang Banten*. Jurnal Agribisnis Terpadu. Vol 10 No 1. [Diakses melalui <http://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jat/index>]. [Oktober 2018].
- Muljarijadi, B. (2011). *EKONOMI WILAYAH : Pendekatan Analisis Tabel Input-Output*. UNPAD Press. [Diakses melalui [https://books.google.co.id/books?id=13bhDgAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs\\_ge\\_summary\\_r&cad=0#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?id=13bhDgAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=false)]. [Agustus 2018].
- Pantow, S. d. (2015). *Analisis Potensi Unggulan dan Daya Saing Sub Sektor Pertanian di Kabupaten Minahasa*. Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi. Vol 15 No 4. [Diakses melalui <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jbie/article/view/9380/8959>]. [Agustus 2018].
- Rais, M. H (2016). *Pengukuran Daya Saing Pertanian (Tanaman Pangan, Palawija, dan Hortikultura) Kabupaten dan Kota di Provinsi Jawa Barat*. Artikel Ilmiah Program Studi Teknik Pertanian UNPAD.
- Setiawan, S. R. (2018). *Terus Turun, Pangsa Pertanian Terhadap Perekonomian Indonesia*. [Diakses melalui <https://ekonomi.kompas.com/read/2017/03/30/190607926/terus.turun.pangsa.pertanian.terhadap.perekonomian.nasional>]. [Juni 2018].
- Sjafrizal. (2008). *ekonomi regional teori dan aplikasi*. Niaga Swadaya.
- Subandi. (2014). *Ekonomi Pembangunan*. Bandung: ALFABETA.

- Sukirno, S. (2010). *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Tambunan, T. T. (2003). *Perkembangan Sektor Pertanian di Indonesia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Yusuf, M. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana. [Diakses melalui <https://books.google.co.id/books?id=RnA-DwAAQBAJ&pg=PR4&dq=Yusuf>

,+M.+(2014).+Metode+Penelitian:  
+Kuantitatif,+Kualitatif+dan+Penel  
itian+Gabungan.+Jakarta:+Kencan  
a.&hl=id&sa=X&ved=0ahUKEwjt  
qMq08YzhAhXP7nMBHU1EATI  
Q6AEIKTAA#v=onepage&q=Yus  
uf%2C%20M.%20(2014).%20Met  
ode%20Penelitian%3A%20Kuantit  
atif%2C%20Kualitatif%20dan%20  
Penelitian%20Gabungan.%20Jakar  
ta%3A%20Kencana.&f=false].  
[Maret 2018]